

IMPLEMENTASI MODEL PBL DALAM PEMEBELAJARAN IPAS PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN TEGALGANDU 02

Edi Susanto¹, Laelia Nurpratiwiningsih², Dedi Romli Triputra³

1,2,3 PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

[1edikususanto@gmail.com](mailto:edikususanto@gmail.com), [2laelia.np89@gmail.com](mailto:laelia.np89@gmail.com), [3dediromliputra@gmail.com](mailto:dediromliputra@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) instruction for fifth-grade students at SDN Tegalgandu 02. Prior studies on PBL in elementary IPAS classrooms have largely relied on quantitative designs measuring learning outcomes, critical thinking, or student engagement, leaving a gap in qualitative accounts of how the model unfolds in daily classroom practice. This research used a qualitative case study approach involving a fifth-grade teacher and ten students selected through purposive sampling based on their level of learning activeness. Data were collected through classroom observation of instruction on the water-cycle topic, in-depth interviews, and documentation, then analyzed following the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing, with credibility established through source and technique triangulation. The findings show that the teacher carried out all five PBL syntax stages, problem orientation, organizing students, guiding investigation, developing and presenting work, and analyzing and evaluating the problem-solving process, producing instruction that was active, student-centered, contextual, and collaborative. Implementation still faced constraints: limited instructional time, uneven student ability and engagement, and some students' reluctance to voice their opinions. The teacher addressed these constraints through more intensive scaffolding, heterogeneous grouping, motivational reinforcement, and more deliberate time management, allowing the intended learning objectives to be achieved.

Keywords: Problem Based Learning, IPAS learning, implementation, elementary school, case study

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN Tegalgandu 02. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai PBL pada pembelajaran IPAS masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, atau keaktifan peserta didik, sehingga kajian kualitatif mengenai bagaimana model ini berlangsung dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan seorang guru kelas V dan sepuluh peserta didik yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan tingkat keaktifan belajar. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran pada materi siklus air, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan

seluruh lima sintaks PBL, yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan kolaboratif. Implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan dan keaktifan peserta didik, serta kurangnya keberanian sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Guru mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan yang lebih intensif, pembentukan kelompok heterogen, penguatan motivasi, dan pengelolaan waktu yang lebih terencana, sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

Kata Kunci: Problem Based Learning, pembelajaran IPAS, implementasi, sekolah dasar, studi kasus

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Kurikulum Merdeka menghadirkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan pengetahuan melalui aktivitas belajar aktif. Salah satu mata pelajaran yang mendukung arah tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), hasil integrasi ilmu alam dan sosial yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang memandang fenomena secara utuh, sehingga pembelajaran IPAS diarahkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu,

kemampuan penyelidikan sederhana, dan berpikir logis.

Karakteristik pembelajaran IPAS tersebut menuntut model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, salah satunya *Problem Based Learning* (PBL), yang menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal belajar sehingga peserta didik terdorong mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan.

Problem Based Learning pertama kali dikembangkan oleh Howard S. Barrows pada akhir tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran McMaster University, Kanada, sebagai model yang membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah melalui

pembelajaran yang berpusat pada masalah autentik (Barrows & Tamblyn, 1980). Moust et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi masalah, mengintegrasikan pengetahuan awal dengan informasi baru, dan membangun pemahaman melalui penyelidikan. Sejalan dengan itu, Bakhruddin et al. (2021) menjelaskan bahwa PBL berlandaskan teori konstruktivisme dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan secara kolaboratif.

Karakteristik PBL mencakup pengajuan masalah nyata, keterkaitan antardisiplin ilmu, penyelidikan autentik, penghasilan produk atau karya, serta kerja sama dan kolaborasi antarpeserta didik (Simeru et al., 2023). Pelaksanaannya dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2014).

Penerapan PBL pada pembelajaran IPAS dilaporkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik (Cahyani et al., 2026), mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah yang sistematis (Rosida & Nuvitalia, 2024), serta memberi kesempatan bekerja sama dan mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan permasalahan (Nurseha & Prasetyono, 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi terhadap hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar (Putri et al., 2026) serta membantu mengatasi rendahnya minat sains peserta didik (Shofa & Nurulaeni, 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi PBL di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan; keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kesulitan guru dalam membimbing

diskusi kerap menjadi kendala. Observasi awal di kelas V SDN Tegalgandu 02 pada Februari 2026 menunjukkan guru telah menerapkan sintaks PBL pada pembelajaran IPAS, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal: sebagian peserta didik masih kurang percaya diri berpendapat, keterlibatan dalam diskusi kelompok belum merata, dan guru masih kesulitan mengelola waktu agar seluruh tahapan PBL terlaksana dengan baik.

Penelitian mengenai implementasi PBL pada pembelajaran IPAS sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur hasil belajar, berpikir kritis, atau keaktifan, sementara kajian kualitatif yang mendalami proses implementasinya di sekolah dasar masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model PBL pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tegalgandu 02 berdasarkan tahapan sintaksnya, kendala yang dihadapi guru selama penerapannya, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Tegalgandu 02, Desa Tegalgandu, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, pada rentang waktu Februari hingga Juni 2026. Lokasi tersebut dipilih karena guru kelas V telah menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS dan pihak sekolah memberikan izin bagi peneliti untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi PBL pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tegalgandu 02, bukan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel. Melalui metode ini, kasus yang batasnya dengan konteks kehidupan nyata tidak terlihat jelas dapat dikaji secara komprehensif dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Cresswell, 2023; Yin, 2018).

Subjek penelitian meliputi guru kelas V yang mengampu mata pelajaran IPAS serta sepuluh peserta didik yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan tingkat

keaktifan belajar, terdiri atas tiga peserta didik berkeaktifan tinggi, empat sedang, dan tiga rendah, agar data yang diperoleh menggambarkan implementasi PBL dari berbagai karakteristik peserta didik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan sintaks PBL, aktivitas guru dan peserta didik, serta kendala yang muncul selama pembelajaran pada materi siklus air. Wawancara mendalam dan semi terstruktur dilakukan kepada guru sebagai informan utama serta peserta didik sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, kendala, dan upaya mengatasi kendala tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), LKPD, dan foto kegiatan pembelajaran.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari guru dan peserta didik, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling

diverifikasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2013).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis agar hubungan antardata terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Model PBL

a. Orientasi pada Masalah.

Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi mengenai peristiwa hujan yang sering dialami peserta didik, dan menayangkan video proses terjadinya

hujan dan siklus air, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik seperti “Mengapa hujan bisa turun?”, “Ke mana air hujan mengalir?”, dan “Mengapa pakaian yang dijemur dapat kering?” untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari peserta didik dengan materi yang dipelajari. Guru menjelaskan bahwa pemberian masalah kontekstual di awal pembelajaran dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, dan peserta didik sendiri mengaku lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena permasalahan yang diberikan dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan guru telah melaksanakan tahap pertama PBL, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah (Arends, 2014), sesuai karakteristik PBL yang diawali dengan penyajian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Simeru et al., 2023) dan berfungsi sebagai pemicu aktivitas belajar (Barrows & Tamblyn, 1980), sekaligus selaras dengan karakteristik pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka yang menekankan fenomena kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023).

b. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar.

Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, tinggi, sedang, dan rendah, kemudian membagikan LKPD berisi petunjuk kegiatan dan pertanyaan penyelidikan, serta menjelaskan aturan kerja dan pembagian tugas antaranggota agar peserta didik yang lebih mampu membantu temannya yang kesulitan. Pembagian peran membuat sebagian peserta didik bertugas membaca LKPD, sebagian mencari informasi dari buku paket, dan sebagian lain mencatat hasil diskusi dan mempersiapkan presentasi. Temuan ini menunjukkan pelaksanaan tahap kedua PBL (Arends, 2014), yang menerapkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing konstruksi pengetahuan (Bakhruddin et al., 2021), sekaligus mencerminkan karakteristik kolaborasi yang memungkinkan peserta didik bertukar ide dan mengembangkan kemampuan komunikasi (Simeru et al., 2023), serta mendukung pengembangan kemandirian belajar

yang menjadi salah satu tujuan model ini (Musyawir et al., 2022).

c. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok.

Peserta didik melakukan penyelidikan melalui membaca buku paket, mengamati gambar dan video pembelajaran, berdiskusi, serta menjawab pertanyaan pada LKPD, sementara guru berkeliling mengamati jalannya diskusi dan mengarahkan melalui pertanyaan pemantik tanpa memberikan jawaban langsung agar kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik terlatih. Guru menjelaskan bahwa bimbingan hanya diberikan ketika diskusi keluar dari tujuan pembelajaran atau peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep. Temuan ini menunjukkan pelaksanaan tahap ketiga PBL (Arends, 2014) yang menerapkan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan tidak diperoleh secara pasif tetapi dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Bakhruddin et al., 2021), sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik

dalam mengeksplorasi masalah dan mengintegrasikan pengetahuan awal dengan informasi baru (Moust et al., 2021), serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui penyelesaian masalah nyata (Musyawir et al., 2022).

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada LKPD, kemudian menunjuk perwakilan untuk memaparkan hasil diskusinya mengenai proses siklus air, sementara kelompok lain diberi kesempatan bertanya dan menanggapi, dan guru meluruskan konsep yang kurang tepat. Temuan ini menunjukkan pelaksanaan tahap keempat PBL (Arends, 2014), berupa penyusunan laporan sederhana dan komunikasi hasil temuan kepada kelas, yang sejalan dengan karakteristik PBL berupa penghasilan produk dan presentasi sebagai bentuk komunikasi ilmiah (Simeru et al., 2023), serta mendukung tujuan PBL dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik (Musyawir et al., 2022). Meski demikian, tidak seluruh peserta didik memiliki kepercayaan diri yang sama

saat presentasi; sebagian masih terlihat malu dan ragu-ragu sehingga penyampaian hasil lebih banyak dilakukan oleh peserta didik berkemampuan komunikasi lebih baik. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberi kesempatan presentasi secara bergantian kepada seluruh anggota kelompok pada pertemuan berbeda serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan peserta didik.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Setelah seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi selama penyelidikan, dan manfaat yang dirasakan, kemudian bersama-sama menyimpulkan kembali konsep siklus air dan mengaitkannya dengan konsep ilmiah yang benar. Guru menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap keterlibatan peserta didik selama diskusi, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan pelaksanaan tahap kelima PBL, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

masalah (Arends, 2014), yang menegaskan bahwa PBL tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Musyawir et al., 2022), serta mencerminkan keterpaduan antara tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran (Syam et al., 2022) yang sejalan dengan karakteristik Fase C Kurikulum Merdeka dalam mengomunikasikan hasil penyelidikan dan merefleksikan proses belajar yang telah dilakukan.

2. Kendala dalam Implementasi.

Implementasi PBL pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tegalandu 02 secara umum berjalan baik, tetapi masih menghadapi tiga kendala utama. Pertama, perbedaan tingkat keaktifan dan kemampuan peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik lebih dominan dalam menjelaskan materi, sementara yang lain masih memerlukan dorongan untuk berpendapat karena rasa malu dan kurang percaya diri, seperti diungkapkan guru, "Tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk berbicara atau menyampaikan pendapat. Ada peserta didik yang langsung aktif ketika berdiskusi, tetapi ada juga yang harus terus saya dorong agar mau ikut berpartisipasi."

Kondisi ini diperkuat pernyataan salah seorang peserta didik, “Kadang saya malu kalau harus menjawab karena takut salah.” Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru harus membatasi jumlah pertanyaan dan tanggapan saat presentasi agar seluruh sintaks PBL dapat terlaksana dalam satu pertemuan, sebagaimana dijelaskan guru, “Model PBL memang membutuhkan waktu yang lebih lama karena peserta didik harus berdiskusi, mencari informasi, kemudian mempresentasikan hasilnya. Kadang waktu pelajaran terasa kurang sehingga saya harus mengatur setiap kegiatan agar semuanya tetap terlaksana.” Ketiga, pengelolaan diskusi kelompok belum sepenuhnya optimal karena sebagian peserta didik masih bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu, sehingga guru harus beberapa kali mendatangi kelompok tersebut untuk mendorong seluruh anggota berpartisipasi. Kendala-kendala tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan PBL di sekolah menghadapi keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik (Nurseha & Prasetyono, 2025), namun tidak menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara

keseluruhan karena guru mampu melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala.

Guru melakukan empat upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Pertama, memberikan pendampingan secara intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan melalui pertanyaan pemantik, bukan jawaban langsung, sebagaimana diungkapkan guru, “Saya tidak langsung memberi jawaban. Biasanya saya bertanya kembali supaya peserta didik berpikir. Kalau ada kelompok yang masih bingung, saya dampingi sampai mereka menemukan jawabannya sendiri.” Kedua, membentuk kelompok belajar heterogen agar peserta didik yang lebih memahami materi dapat membantu temannya, seperti dijelaskan guru, “Saya mencampur peserta didik yang aktif dengan yang masih pasif supaya mereka bisa saling membantu. Biasanya yang sudah paham akan menjelaskan kepada temannya.” Ketiga, memberikan motivasi dan penguatan verbal kepada peserta didik yang berani berpendapat, meskipun jawaban yang disampaikan belum tepat, sebagaimana

disampaikan guru, “Kalau peserta didik berani menjawab, saya selalu memberikan apresiasi. Walaupun jawabannya belum benar, saya tetap menghargai usahanya supaya mereka tidak takut berbicara lagi.” Keempat, mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif melalui persiapan media dan LKPD sebelum pembelajaran dimulai, agar waktu tidak banyak terbuang untuk persiapan alat dan bahan. Upaya-upaya tersebut berdampak positif: peserta didik menjadi lebih berani berpendapat, lebih aktif bekerja sama, dan lebih mudah memahami materi melalui proses pemecahan masalah, sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memberikan scaffolding secara bertahap sesuai kebutuhan masing-masing kelompok (Masna et al., 2026).

D. Kesimpulan

Implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tegalgandu 02 telah dilaksanakan sesuai kelima sintaks PBL, meliputi orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan,

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, sehingga pembelajaran berlangsung aktif, berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan kolaboratif. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan dan keaktifan peserta didik, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Guru mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan yang lebih intensif, pembentukan kelompok heterogen, penguatan motivasi, serta pengelolaan waktu yang lebih terencana, sehingga tujuan pembelajaran IPAS tetap dapat tercapai. Bagi guru, disarankan untuk terus mengoptimalkan pemilihan masalah kontekstual dan pengelolaan waktu pembelajaran; bagi sekolah, disarankan menyediakan dukungan sarana dan pengembangan kompetensi guru; dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan kajian pada materi, jenjang, atau konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran implementasi PBL yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2014). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, W., Pudyastuti, Z. E., Zainuddin, M., Alam, V., & Kurniawa, N. (2021). *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya)* (1st ed.). AGRAPANA MEDIA.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (1st ed.). Springer Publishing Company.
- Cahyani, N. L., Ni Nengah, S., & Prathwi, K. J. R. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Media Powerpoint Interaktif Pada Pelajaran Ipas Di Kelas V Sd Negeri 1 Sukawati Gianyar Tahun 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 2548–6950.
- Cresswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Masna, Rosdiana, & Syamsul. (2026). Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pembelajaran IPAS Pada Peserta Didik Kelas V SD Inpres Balang Boddong 1 Kota Makassar. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.24252/asma.v8i1.64500>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moust, J., Bouhuijs, P., & Schmidt, H. (2021). *Introduction to Problem-based Learning* (4th ed.). Noordhoff Uitgevers Groningen.
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., Delimayanti, M. K., Surwuy, G. S., Ismail, Hidayah, S. N., & Sihotang, C. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Nurseha, E., & Prasetyono, H. (2025). Studi Kasus Implementasi Problem Based Learning Dalam Evaluasi Pembelajaran Matematika Di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (4), 2548–6950.
- Putri, N. L. D., Latifah, S., & Yanti, Y. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V di SD Rodhotul Qur'an Empat Lampung Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1, 2477–2143.
- Rosida, F. A., & Nuvitalia, D. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7954–7963.
- Shofa, D. A., & Nurulaeni, F. (2026). Dampak Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Sains Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 2477–2143.
- Simeru, A., Natusion, T., Takdir, M., & Siswati, S. (2023). *Model-Model Pembelajaran* (1st ed.). Penerbit Lakeisha.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, Z. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R., Kunusa, W. R., Suleman, N., & Nasbey, H. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Syam, S., Subakti, H., & Kristianto, S. (2022). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.